

## Commissive Speech Acts and Political Image Construction in Sundanese Campaign Banners in Bandung City in 2024

Tindak Tutur Komisif dan Konstruksi Citra Politik dalam Spanduk Kampanye Berbahasa Sunda di Kota Bandung Tahun 2024

Moch Dhymas Ammirulhaz<sup>1,\*</sup> Yayat Sudaryat<sup>2</sup> Temmy Widyastuti<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author. Email: [dhimas.amirulhaz@gmail.com](mailto:dhimas.amirulhaz@gmail.com)

doi: 10.24036/jbs.v13i3.133761

Submitted: May 19, 2025

Revised: Sep 14, 2025

Accepted: Dec 1, 2025

### Abstract

This study aims to describe the form and meaning of commissive speech acts in Sundanese political campaign banners during the 2024 general and regional elections in Bandung. A qualitative descriptive approach was used, employing data in the form of banner and billboard texts collected through documentation during the campaign period. The data were analyzed using Searle and Sudaryat's speech act framework, focusing on the types of commissives (promises, offers, commitments, and support) as well as direct-indirect and literal-nonliteral forms. The results show that the dominant commissive speech acts are direct literal forms used to convey political promises explicitly and in a way that is easily understood by voters. These findings confirm the role of banners as a strategic political communication medium in building the image of candidates and influencing voter perceptions, while also enriching the study of political pragmatics in the Sundanese cultural context. Unlike previous studies that generally highlight directive or expressive speech acts in campaign media, this study confirms the dominance of direct literal commissive strategies in Sundanese-language banners and shows that the choice of explicit speech acts plays an important role in building the candidate's image of honesty and cultural closeness in the eyes of voters.

**Key words:** *pragmatics, speech acts, commissive, pemilu, pilkada, Bandung*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur komisif dalam spanduk kampanye politik berbahasa Sunda pada Pemilu dan Pilkada 2024 di Kota Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan data berupa teks spanduk dan baliho yang dikumpulkan melalui dokumentasi pada masa kampanye. Data dianalisis dengan kerangka tindak tutur Searle dan Sudaryat, dengan fokus pada jenis komisif (janji, penawaran, kesanggupan, dan dukungan) serta bentuk langsung-tidak langsung dan literal-nonliteral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur komisif yang dominan adalah bentuk langsung literal yang digunakan untuk menyampaikan janji politik secara eksplisit dan mudah dipahami pemilih. Temuan ini menegaskan peran spanduk sebagai media komunikasi politik yang strategis dalam membangun citra kandidat dan memengaruhi persepsi pemilih, sekaligus memperkaya kajian pragmatik politik dalam konteks budaya Sunda. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti tindak tutur direktif atau ekspresif dalam media kampanye, studi ini menegaskan dominasi strategi komisif langsung literal dalam spanduk berbahasa Sunda dan menunjukkan bahwa pemilihan bentuk tutur yang eksplisit berperan penting dalam membangun citra kejujuran dan kedekatan kultural kandidat di mata pemilih.

**Kata kunci:** *pragmatik, tindak tutur, komisif, pemilu, pilkada, Bandung*

## PENDAHULUAN

Tahun 2024 merupakan tahun politik di Indonesia, ketika masyarakat serentak menentukan presiden, kepala daerah, dan anggota dewan melalui Pemilu dan Pilkada sebagai wujud kedaulatan rakyat yang diatur dalam UUD 1945. Pemilu bukan sekadar kontestasi politik, melainkan mekanisme penting untuk menjaga legitimasi pemerintah serta mencerminkan tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam demokrasi, termasuk di Kota Bandung yang memiliki jumlah DPT sebanyak 1.887.881 jiwa dengan 63% di antaranya berasal dari Generasi Z. Momentum ini memiliki dampak besar bagi arah pembangunan nasional sehingga diperlukan partisipasi aktif warga, edukasi politik untuk menghindari golput, dan pembiasaan ekosistem demokrasi yang sehat demi terciptanya masyarakat



adil, makmur, dan terhindar dari konflik SARA. Dalam menjaga demokrasi, kandidat perlu mensosialisasikan visi misi melalui media promosi, salah satunya spanduk yang efektif, murah, dan mudah digunakan. Spanduk bukan sekadar alat kampanye, tetapi juga wacana pragmatik yang dipakai calon atau partai politik untuk memperkenalkan diri, membangun citra, menyampaikan janji, memengaruhi opini publik, dan menarik dukungan dengan pesan singkat, simbol, jargon, serta teks tertulis.

Isi spanduk kampanye pada Pemilu dan Pilkada 2024 di Kota Bandung pada dasarnya banyak memuat tindak tutur komisif, khususnya janji-janji politik, yang tidak hanya menarik perhatian pembaca, tetapi juga memunculkan pertanyaan mengenai kejujuran serta realisasi komitmen para kandidat. Dalam konteks tersebut, spanduk menempati posisi strategis sebagai salah satu sarana utama kampanye politik karena mudah dijumpai di ruang publik dan secara langsung bersentuhan dengan pemilih. Oleh sebab itu, kajian yang menelaah aspek pragmatik dalam teks spanduk menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Data Komisi Pemilihan Umum (2019) menunjukkan bahwa spanduk dan baliho merupakan media kampanye yang paling sering dipilih kandidat karena biayanya rendah, mudah dipasang, dan mampu menjangkau masyarakat luas. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Cahyani (2019) serta Fatonah, Samingin, dan Ekawati (2018) yang memperlihatkan bahwa spanduk mengandung beragam tindak tutur ilokusi, termasuk jenis komisif, yang berperan dalam membangun citra politik, menyampaikan janji, dan membentuk opini publik. Hasil-hasil ini diperkokoh oleh studi Putri (2021) yang menegaskan bahwa media visual kampanye, termasuk spanduk, memiliki daya persuasif yang kuat dalam memengaruhi persepsi pemilih.

Dengan demikian, spanduk tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat komunikasi politik yang sarat makna pragmatik, sehingga pantas dijadikan objek penelitian dalam kajian pragmatik politik. Analisis kritis terhadap tindak tutur komisif dalam spanduk berpotensi mengedukasi masyarakat mengenai praktik demokrasi serta membantu pemilih lebih cermat memperhatikan wacana politik yang memengaruhi preferensi mereka di tengah dinamika demokrasi ke depan.

Kerangka teori tindak tutur dalam penelitian ini berlandaskan pada klasifikasi dasar yang dikemukakan oleh Austin. Austin (dalam Rahardi et al., 2016) membagi tindak bahasa ke dalam tiga kategori, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Rahmadani & Sinaga, 2019). Dalam kerangka ini, tindak tutur diwujudkan melalui kata kerja (*verba*) yang dikelompokkan ke dalam tindak lokusi (*verba menjelaskan dan merinci*), tindak ilokusi (*verba asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan rogatif*), serta tindak perlokusi (*verba meyakinkan*). Selain itu, tindak tutur dapat dibedakan berdasarkan dimensi langsung dan tidak langsung, serta literal dan nonliteral; misalnya, tindak tutur direktif dapat dinyatakan secara langsung melalui perintah "Tutup pintu!" atau secara tidak langsung melalui ujaran "Di sini dingin sekali", tetapi keduanya memiliki maksud ilokusi yang sama, yakni agar mitra tutur menutup pintu.

Dalam kerangka pragmatik politik, pemahaman terhadap variasi bentuk dan cara penyampaian tindak tutur penting untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi opini, membangun citra, dan membentuk legitimasi sosial serta politik. Kajian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada fungsi dan bentuk tindak tutur komisif, yakni tuturan yang mengandung komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan dan mengharapkan respons berupa jawaban atau tindakan. Penelitian menelaah tindak tutur komisif yang digunakan kandidat dalam spanduk kampanye Pemilu dan Pilkada 2024 di Kota Bandung dengan menggunakan teori Sudaryat (2020) mengenai jenis-jenis dan bentuk tindak tutur dalam bahasa Sunda, sehingga kerangka teoritis yang dipakai selaras dengan karakteristik kebahasaan objek yang dikaji.

Penelitian mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan dalam konteks wacana politik dan media kampanye. Al Muchtar (2016) mengkaji tindak tutur dalam wacana politik kampanye pemilihan kepala daerah dan menemukan bahwa janji-janji politik calon kandidat sebagian besar berbentuk tindak tutur komisif yang berfungsi untuk membangun kepercayaan publik. Cahyani (2019) menunjukkan bahwa spanduk dan baliho kampanye memanfaatkan tindak tutur direktif dan representatif untuk memengaruhi preferensi pemilih melalui ajakan langsung maupun klaim keberhasilan, sedangkan Putri (2021) dalam kajian komunikasi politik di media sosial menemukan bahwa kandidat menggunakan variasi tindak tutur ekspresif dan komisif untuk membangun kedekatan emosional dengan pemilih muda, khususnya Generasi Z. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa tindak tutur dalam media kampanye, baik konvensional maupun digital, memainkan peran strategis dalam memengaruhi opini publik dan memperkuat legitimasi politik kandidat. Dalam ranah lain, Fatonah dkk. (2018) melalui penelitian "Tindak Tutur Ilokusi pada Spanduk di Magelang" mengkaji



jenis tindak tutur ilokusi yang muncul pada spanduk, sehingga memberikan gambaran awal mengenai potensi spanduk sebagai objek kajian pragmatik berbasis data bahasa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam media kampanye banyak dikaji pada jenis direktif dan representatif, sedangkan eksplorasi mendalam terhadap tindak tutur komisif dalam spanduk berbahasa Sunda masih terbatas. Padahal, tindak tutur komisif yang mengikat penutur pada komitmen masa depan, menjadi unsur kunci dalam retorika janji politik. Di titik inilah penelitian ini mengambil posisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan (1) jenis tindak tutur komisif yang digunakan dalam spanduk kampanye berbahasa Sunda pada Pemilu dan Pilkada 2024 di Kota Bandung dan (2) bentuk ekspresi tindak tutur komisif tersebut, baik dari segi langsung–tidak langsung maupun literal–nonliteral, serta implikasinya bagi pembentukan citra politik kandidat. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian pragmatik politik melalui analisis tindak tutur komisif dalam media kampanye berbahasa daerah. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang pesan kampanye yang lebih etis dan transparan, sekaligus memperkuat literasi politik pemilih, khususnya generasi muda di Kota Bandung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap bentuk dan makna tindak tutur komisif dalam teks spanduk kampanye. Data berupa teks pada spanduk dan baliho kampanye berbahasa Sunda di wilayah administratif Kota Bandung. Sampel dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) memuat bahasa Sunda secara dominan, (2) menampilkan nama dan/atau foto kandidat, dan (3) memuat slogan kampanye yang berpotensi mengandung tindak tutur komisif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dengan teknik dokumentasi. Peneliti mendata dan memotret setiap spanduk/baliho yang memenuhi kriteria di berbagai ruas jalan utama Kota Bandung selama masa kampanye Pemilu dan Pilkada 2024. Setiap data diberi kode berisi informasi lokasi, tanggal pemotretan, dan identitas kandidat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dengan teknik dokumentasi yang dilakukan dua kali pada tanggal 28 November 2023 sampai 10 februari 2024 dan 25 September 2024 sampai 23 November 2024, sesuai dengan jadwal kampanye yang ditetapkan oleh KPU.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) transkripsi teks spanduk ke dalam format tertulis; (2) pengodean awal tindak tutur komisif berdasarkan kategori Searle dan Sudaryat; (3) pengelompokan data ke dalam jenis komisif (janji, tawaran, kesanggupan, dukungan) dan bentuknya (langsung–tidak langsung; literal–nonliteral); (4) interpretasi makna pragmatik dengan mempertimbangkan konteks situasional dan budaya; dan (5) verifikasi hasil analisis melalui pembacaan ulang dan diskusi sejawat untuk menjaga konsistensi pengodean.

Penentuan jenis tindak tutur komisif mengacu pada parameter Searle (1979) dan Sudaryat (2020), misalnya: ujaran dikategorikan sebagai ‘janji’ apabila penutur menyatakan komitmen untuk melakukan tindakan di masa depan yang menguntungkan mitra tutur, sedangkan ‘tawaran’ ditandai oleh ekspresi kesediaan melakukan tindakan bagi kepentingan mitra tutur. Perbedaan bentuk langsung–tidak langsung dan literal–nonliteral ditentukan berdasarkan kesesuaian antara bentuk gramatikal, makna leksikal, dan maksud ilokusi yang tersirat dalam konteks.

## HASIL

Bagian ini memaparkan temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai jenis dan bentuk tindakan ucapan komisi yang diidentifikasi pada spanduk kampanye politik berbahasa Sunda selama Pilkada dan Pemilu 2024 di Kota Bandung. Bentuk tindak tutur komisi dapat berupa berjanji dan menawarkan (Sudaryat, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (1985) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur komisif berupa berjanji, bersumpah, menawarkan, menyanggupi, mengancam. Dalam spanduk kampanye pemilu dan pilkada di Kota Bandung, Berdasarkan kerangka teoritis oleh Searle (1985) dan Sudaryat (2020) mengenai tindakan ucapan komisi, lima jenis yang berbeda diidentifikasi dalam spanduk kampanye yang dianalisis: janji, penawaran, menyatakan kesediaan, dan menyatakan dukungan. Jenis-jenis ini muncul dalam empat bentuk ekspresi: tindakan ucapan langsung literal, tindakan ucapan langsung non-literal, tindakan ucapan tidak langsung literal, dan tindakan ucapan tidak langsung non-literal. Di samping itu,



## Tindak Tutur Komisif ...

berdasarkan cara ekspresinya, ditemukan tindak tutur komisif langsung literal, langsung non literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung non literal (Sudaryat, 2020). Berikut adalah tindak tutur komisif yang ditemukan pada spanduk kampanye pemilu dan pilkada di Kota Bandung.

### Jenis Tindak Tutur Komisif

#### 1. Tindak Tutur Komisif Langsung Literal

Tindak tutur komisif langsung literal adalah tindak tutur yang diucapkan secara langsung dengan menggunakan bentuk ujaran yang sesuai dengan maksud serta arti sebenarnya (Sudaryat, 2020). Dalam tindak tutur langsung literal, penutur secara eksplisit menyebutkan tuturannya untuk melakukan sesuatu di masa depan, dan maknanya dapat dipahami secara langsung tanpa menyelipkan makna yang lain. Berikut tindak tutur komisif langsung literal yang ditemukan pada spanduk kampanye Pemilu dan Pilkada di Kota Bandung 2024.

#### Data tuturan :

(1) Prabowo dan Dedi Mulyadi :KDM Bapa Aing, Prabowo Presiden Aing, Gerindra Partai Aing.: (Jl. Sekeloa Dipatiukur, Kota Bandung)

(KDM Bapak Saya, Prabowo Presiden Saya, Gerindra Partai Saya)

Gambar no. 1

Spanduk KDM



Analisis Data : Tuturan (1) termasuk kedalam tindak tutur langsung literal, karena ujaran atau arti dan modus yang sesuai dengan maksud serta arti sebenarnya. Kalimat di atas menunjukkan bahwa penutur menyatakan bahwa Kang Dedi Mulyadi (KDM) adalah pilihannya sebagai gubernur, Prabowo sebagai presidennya, dan Partai Gerindra sebagai partai pilihannya. Tuturan (1) dinilai sebagai tindak tutur langsung literal, karena terdapat kesesuaian antara bentuk linguistik, makna leksikal, dan maksud komunikatif penutur. Pernyataan tersebut merepresentasikan preferensi politik penutur, yaitu memilih Kang Dedi Mulyadi (KDM) sebagai calon gubernur, Prabowo sebagai calon presiden, serta Partai Gerindra sebagai partai politik pilihannya.

(2) Melly Goeslaw : Kalem aya Urang kanggo kota bandung sareng cimahi anu asik, aktif, tur kreatif. (Jl. Dipatiukur, Kota Bandung)

(Tenang ada saya untuk kota Bandung dan cimahi yang asik, aktif, dan kreatif)

Analisis Data : Tuturan (2) termasuk kedalam tindak tutur langsung literal, karena ujaran atau arti dan modus yang sesuai dengan maksud serta arti sebenarnya. Kalimat di atas menunjukkan bahwa Melly Goeslaw berjanji bahwa jangan risau karena ada beliau yang siap membangun Kota Bandung dan Cimahi sesuai dengan visi misi yaitu asik, aktif, dan kreatif.

(3) Dandan & Arif : NGADANDANAN KOTA, NGABAGJAKEUN WARGA.

(Jl. Siliwangi, Kota Bandung)

(Membenahi Kota, mensejahterakan rakyat)

Analisis Data : Tuturan (3) termasuk kedalam tindak tutur langsung literal, karena ujaran atau arti dan modus yang sesuai dengan maksud serta arti sebenarnya. Kalimat di atas menunjukkan bahwa kandidat calon Wali Kota Bandung Dandan dan Arif bertutur akan memperbaiki/membangun kota



## Tindak Tutur Komisif ...

dan membahagiakan/mensejahterakan warga. Kalimat ini disampaikan langsung tanpa basa-basi, tanpa makna tersembunyi. Dan kalimat ini menjadi slogan dari kandidat calon.

(4) Rafia Respati : Walikota Bandung Ayeuna Radea Pilih Nomor Empat Pilihan Pasti Membawa Manfaat.: (Jl. Siliwangi, Kota Bandung)

(walikota sekarang radea pilih nomer empat pilihan pasti membawa manfaat)

Analisis Data : Tuturan (4) termasuk kedalam tindak tutur langsung literal, karena ujaran atau arti dan modus yang sesuai dengan maksud serta arti sebenarnya. Kalimat di atas mengimplikasikan bahwa kandidat calon yaitu Radea berkomitmen atau berjanji ketika terpilih berkomitmen akan membawa kearah perubahan positif dan manfaat bagi warga Kota Bandung. Kalimat tersebut membangun opini publik dan berjanji kepada pemilih secara eksplisit dan jelas.

(5) M Rasyid Rajasa : Ningkatkeun pendapatan wargi dengan menambah lapangan kerja. (Jl Dipatiukur, Kota Bandung)

(meningkatkan pendapatan warga dengan menambah lapangan kerja)

Analisis Data: Tuturan (5) termasuk kedalam tindak tutur langsung literal, karena ujaran atau arti dan modus yang sesuai dengan maksud serta arti sebenarnya. Kalimat di atas menunjukkan bahwa kandidat berkomitmen untuk melakukan tindakan di masa yang akan datang yaitu meningkatkan pendaoatan masyarakat dengan cara menambah atau menciptakan lapangan kerjam penutur menyampaikan kalimat secara langsung tanpa mengandung pernyataan tersirat.

(6) Dadang Munajat : Hoyong SUKAJADI Mencrang? Ulah hariwang Ulah Bimbang Pilih DADANG. (Jl. Cipaganti, Kota Bandung)

(mau sukajadi lebih bagus? jangan takut jangan bimbang pilih dadang)

Analisis Data: Tuturan (6) termasuk kedalam tindak tutur langsung literal, karena ujaran atau arti dan modus yang sesuai dengan maksud serta arti sebenarnya. Kalimat di atas menunjukkan bahwa Dadang Munajat sebagai calon legislatif menawarkan untuk daerah pilihannya (Dapil) yaitu salah satunya Sukajadi menjadi :mencrang: atau diartikan membawa perubahan yang lebih baik seperti maju dan berkembang. Kalimat :Pilih Dadang: bermakna ketika beliau terpilih, akan mewujudkannya.

(7) Ganjar-Mahfud : TONG KASASAH IWAL KA GANJAR MAHFUD PILIHAN BALAREA. (Jl. Gegerkalong Girang, Kota Bandung)

(jangan kesiapapun kecuali ganjar mahfud pilihan semua)

Analisis Data: Tuturan (7) termasuk kedalam tindak tutur langsung literal, karena ujaran atau arti dan modus yang sesuai dengan maksud serta arti sebenarnya. Kalimat di atas menunjukkan ajakan jangan kesiapa pun selain ke Ganjar dan Mahfud, ketika pasangan Calon presiden dan wakil presiden Ganjar dan Mahfud terpilih, maka mereka akan membawa kebaikan bagi masyarakat banyak (pilihan balarea).

## 2. Tindak Tutur Komisif Langsung Non Literal

Tindak tutur komisif langsung tanliteral (*direct non-literal speech act*) adalah tindak tutur atau ujaran yang langsung diucapkan menggunakan modus yang sesuai dengan maksud ujarannya, tetapi menggunakan kata-kata yang tidak sama artinya dengan maksud ujarannya (Sudaryat, 2020). Berikut tindak tutur komisif langsung non literal yang ditemukan pada spanduk kampanye Pemilu dan Pilkada di Kota Bandung 2024.

### Data tuturan:

(1) Iwan Hermawan SE, Ak : Pilih yang seger bener. (Jl. Gegerkalong, Kota Bandung)

(pilih yang seger bener)



Gambar no. 2  
*Spanduk Iwan Hermawan*



Analisis Data : Tutaran (1) Pernyataan ini merupakan contoh dari tindakan ucapan komisi non-literal langsung, di mana makna literal kata-kata menyimpang dari tujuan komunikatif yang dimaksudkan. Istilah 'seger' (segar) dan 'bener' (benar/tepat) digunakan secara metaforis. 'Seger' mengimplikasikan kebaruan, inovasi, dan perubahan yang menyegarkan, menunjukkan bahwa calon tersebut menawarkan pendekatan baru dan dinamis. 'Bener' melambangkan kejujuran, integritas, dan keandalan, menyiratkan bahwa calon tersebut jujur dan dapat diandalkan. Selain itu, slogan ini, yang diadopsi oleh Partai Keadilan Sejahtera yang mendukungnya, juga secara halus mendukung calon presiden Anies Baswedan, menunjukkan strategi promosi tidak langsung melalui retorika politik yang sama. Pilihan bahasa non-harfiah ini bertujuan untuk menciptakan pesan yang berkesan dan berdampak, melampaui makna permukaannya, mengajak pemilih untuk menginterpretasikan kualitas yang lebih dalam dari calon tersebut.

(2) H. Fathi : Di ajak HAYU teu diajak NYUSUL!! (Jl. Cihampelas, Kota Bandung)  
(diajak ikut, tidak diajak menyusul)

Analisis Data : Tutaran (2) termasuk kedalam tindak tutur langsung non literal, karena ujaran yang langsung diucapkan menggunakan modus yang sesuai dengan maksud ujarannya, tetapi menggunakan kata-kata yang tidak sama artinya dengan maksud ujarannya. Kata :Diajak hayu: ketika ada bakal calon wali kota atau wakil wali kota H. Fathi ini siap untuk dipasangkan namun kata :teu diajak NYUSUL: bermakna ketika tidak ada yang mengajaknya menjadi pasangan, beliau akan menyusul mencalonkan diri sebagai kandidat.

(3) Reynaldy Putra - Agus Masyur : COBLOS Nu Make Iket (Jl. Cilimus, Kota Bandung)  
(coblos yang memakai iket)

Analisis Data : Tutaran di atas (3) termasuk kedalam tindak tutur langsung non literal, karena ujaran yang langsung diucapkan menggunakan modus yang sesuai dengan maksud ujarannya, tetapi menggunakan kata-kata yang tidak sama artinya dengan maksud ujarannya. Kandidat calon mengajak untuk memilih mereka dikarenakan memakai iket, simbol iket disini mengartikan bahwa kandidat mengusung visi kesundaan.

### 3. Tindak Tutur Komisif Tidak Langsung Literal

Tindak tutur komisif tidak langsung literal (indirect literal speech act) adalah tindak tutur atau ujaran yang diucapkan oleh modus yang tidak sesuai dengan maksud ujarannya (Sudaryat, 2020). Berikut tindak tutur komisif tidak langsung literal yang ditemukan pada spanduk kampanye Pemilu dan Pilkada di Kota Bandung 2024.

#### Data tuturan :

(1) Ganjar Pranowo : CALON PRESIDEN RI Anu Karakterna Nyantri-Nyunda-Nyakola tur Nyantika. (Jl. Braga, Kota Bandung)  
(Calon presiden yang mempunyai karakter nyantri-nyunda-nyakola dan nyantika)



Gambar no. 3  
Spanduk Ganjar Pranowo



Analisis Data : Tutaran di atas (2) termasuk ke dalam tindak tutur komisif tidak langsung literal, karena ujaran yang diucapkan oleh modus yang tidak sesuai dengan maksud ujarannya. Ujaran di atas bukan berarti Ganjar Pranowo adalah orang sunda karena kenyataannya beliau berasal dari Jawa Tengah. akan tetapi, maksud ujaran tersebut adalah ada sifat kesundaan yang dimiliki oleh Ganjar Pranowo yang dikampanyeukan oleh penutur.

(2) Dandan Riza Wardana : Hayu urang NgaDandanan Kota Bandung. (Jl. Sukajadi, Kota Bandung)

(Ayo kita membenahi kota Bandung)

Analisis Data : Tutaran di atas (1) termasuk kedalam tindak tutur komisif tidak langsung literal, karena ujaran yang diucapkan oleh modus yang tidak sesuai dengan maksud ujarannya. kandidat calon mengajak dengan kata (Hayu) yang berarti (Ayo) untuk (NgaDandanan) membangun/memperbaiki Kota Bandung. Ujaran (NgaDandanan) bukan hanya bermaksud untuk membangun/memperbaiki. Akan tetapi, menyelipkan nama kandidat untuk dikampanyeukan dengan ujaran tersebut.

#### 4. Tindak Tutur Komisif Tidak Langsung Non Literal

Tindak tutur komisif tidak langsung non-literal adalah tindak tutur yang mengandung komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, tetapi disampaikan dengan cara tidak langsung dan menggunakan makna yang tidak bisa diartikan secara harfiah Sudaryat, (2020). Dalam tindak tutur ini, maksud dari ujaran tidak disampaikan secara eksplisit, sehingga memerlukan pemahaman Analisis Data untuk menafsirkan maksud sebenarnya. Berikut tindak tutur komisif tidak langsung non literal yang ditemukan pada spanduk kampanye Pemilu dan Pilkada di Kota Bandung 2024.

##### Data tuturan :

(1) dr. Rina : SEHAT TEH TEU HESE GELORAKAN VIT D. (Jl. Setiabudi, Kota Bandung)  
(sehat itu tidak susah gelorakan vit D)

Gambar no. 4  
Spanduk dr. Rina



Analisis Data : Tutaran di atas (1) termasuk kedalam tindak tutur komisif tidak langsung non literal, karena ujaran disampaikan dengan cara tidak langsung dan menggunakan makna yang tidak bisa diartikan secara harfiah. Ujaran di atas bukan bermaksud untuk mengajak :GELORAKAN VIT D: untuk kesehatan. Akan tetapi, bermaksud untuk mempromosikan kandidat calon yang berlatar belakang dari bidang kesehatan atau dr. Kandidat berjanji ketika beliau terpilih sehat bukan lagi menjadi hal yang sulit dicapai :SEHAT TEH TEU HESE:.



- (2) Rusli Suryana : Pilih MAUNG Ulah Meong! (Jl. Sersan Surip, Kota Bandung)  
(pilih yang seger bener)

Analisis Data : Tutaran di atas (2) terasuk kedalam tindak tutur komisif tidak langsung non literal, karena ujaran disampaikan dengan cara tidak langsung dan menggunakan makna yang tidak bisa diartikan secara harfiah. Ujaran di atas bukan bermaksud untuk memilih harimau *Maung* dan jangan memilih kucing *meong*. Akan tetapi, bermaksud mengajak memilih pemimpin yang memiliki sifat harimau *Maung* yang mencerminkan kekuatan, sikap tegas, wibawa yang terpancar, serta insting tajam dalam mengambil keputusan, keberanian, dan ketegasan.

## Bentuk Tindak Tutar Komisif

### 1. Tindak Tutar Komisif Berjanji

Tindak tutur komisif berjanji merupakan bentuk tindak tutur komisif di mana penutur berkomitmen untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, sehingga ucapan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif tepei juga mengikat penutur untuk memenuhi janji tersebut Searle (1979) dan Yule (1996).

#### Data Tutaran :

- (01) Melly Goeslaw: Kalem aya Urang kanggo Kota Bandung sareng Cimahi anu asik, aktif, tur kreatif. (Jl. Dipatiukur, Kota Bandung)

(Tenang ada saya untuk kota Bandung dan Cimahi yang asik, aktif, dan kreatif)

Gambar no. 5

Spanduk Melly Goeslaw



Kontek : Tutaran di atas (01) termasuk kedalam tindak komisif berjanji, karena tuturan menyatakan janji atau komitmen untuk menghadirkan atau dirinya sebagai sosok yang akan mewujudkan kota Bandung dan Cimahi menjadi kota yang asik, aktif dan kreatif.

- (02) Dandan & Arif: NGADANDANAN KOTA, NGABAGJAKEUN WARGA.  
(Jl. Siliwangi, Kota Bandung)  
(Membenahi Kota, mensejahterakan rakyat)

Analisis Data : Tutaran di atas (02) termasuk ke dalam tindak tutur komisif berjanji, karena tuturan menunjukkan komitmen bahwa kandidat berjanji atas dua hal, yaitu memperbaiki kota dan membahagiakan warga.

- (03) Rafia Respati: Walikota Bandung Ayeuna Radea Pilih Nomor Empat Pilihan Pasti Membawa Manfaat. (Jl. Siliwangi, Kota Bandung)  
(walikota sekarang radea pilih nomer empat pilihan pasti membawa manfaat)

Analisis Data : Tutaran di atas (03) termasuk ke dalam tindak tutur komisif berjanji, karena tuturan menunjukkan komitmen ketika kandidat calon nomer empat yaitu Radea terpilih, maka akan ada manfaat yang diberikan bagi warga Bandung, walaupun tidak menggunakan kata :janji: secara langsung. Akan tetapi, mengandung komitmen masa depan.

- (04) M Rasyid Rajasa : Ningkatkeun pendapatan wargi dengan menambah lapangan kerja. (Jl Dipatiukur, Kota Bandung)  
(meningkatkan pendapatan warga dengan menambah lapangan kerja)

Analisis Data: Tutaran di atas (04) termasuk ke dalam tindak tutur komisif berjanji, karena penutur berkomitmen untuk melakukan dua tindakan dimasa depan ketika kandidat terpilih yaitu



Tindak Tutur Komisif ...

meningkatkan pendapatan warga dan menambah lapangan kerja supaya meningkatkan kesejahteraan warga.

## 2. Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Tindak tutur menawarkan merupakan bentuk komisif di mana penutur menyatakan kesediaannya untuk melakukan suatu tindakan yang memberikan manfaat bagi lawan tutur Searle (1979), sehingga ucapan tersebut menunjukkan niat baik sekaligus komitmen penutur terhadap kebutuhan mitra tutur.

### Data tuturan:

(05) dr. Rina : SEHAT TEH TEU HESE GELORAKAN VIT D. (Jl. Setiabudi, Kota Bandung)  
(sehat itu tidak susah gelorakan VIT D)

Gambar no. 6  
Spanduk dr. Rina



Analisis Data: Tuturan di atas (05) terasuk ke dalam tindak tutur komisif menawarkan, karena penutur mengajak bergaya hidup sehat dengan memilih kandidat yang berlatar belakang dari bidang kesehatan. Mengajak warga dengan menggelorakan VIT D yang berarti dr. Rina.

(06) Dadang Munajat: Hoyong SUKAJADI Mencrang? Ulah hariwang Ulah Bimbang Pilih DADANG. (Jl. Cipaganti, Kota Bandung)  
(mau suka jadi lebih bagus? jangan takut jangan bimbang pilih Dadang)

Analisis Data : Tuturan di atas (06) termasuk ke dalam tindak tutur komisif menawarkan, karena penutur menawarkan dengan kata *hoyong* yang artinya mau wilayah itu menjadi lebih baik maka pilih Dadang.

(07) Iwan Hermawan SE, Ak: Pilih yang seger bener. (Jl. Gegerkalong, Kota Bandung)  
(pilih yang seger bener)

Analisis Data : Tuturan di atas (07) termasuk ke dalam tindak tutur komisif menawarkan, karena penutur mengampanyakan kandidat dengan menawarkan tokoh dengan karakter yang (seger) yang berarti membawa kebaruan dan *bener* yang berarti jujur atau dapat dipercaya.

(08) Rusli Suryana: Pilih MAUNG Ulah Meong! (Jl. Sersan Surip, Kota Bandung)  
(pilih harimau jangan kucing)

Analisis Data : Tuturan di atas (08) terasuk kedalam tindak tutur komisif menawarkan, karena penutur mengajak memilih calon yang penutur tawarkan dengan karakter yang diibaratkan seperti Maung: harimau: yang berani, tegas dan berani menolak calon lain dengan memberikan pernyataan: ulah meong:.

(09) Reynaldy Putra - Agus Masyur: COBLOS Nu Make Iket (Jl. Cilimus, Kota Bandung)  
(coblos yang peke iket)

Analisis Data: Tuturan di atas (09) termasuk kedalam tindak tutur komisif menawarkan, karena secara eksplisit menawarkan pemilih untuk :mencoblos: atau memilih seseorang yang memakai iket (ikat kepala khas Sunda). Menawarkan kandidat yang memiliki representasi nilai lokal atau budaya.



### 3. Tindak Tutur Komisif Menyatakan Kesanggupan

Menurut Searle (1979) dan Yule (1996), tindak tutur menyatakan kesanggupan merupakan bentuk komisif di mana penutur mengungkapkan kemampuan, kesiapan, atau kemauannya untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, sehingga ucapan tersebut memperlihatkan komitmen pribadi penutur untuk memenuhi apa yang telah disanggupinya.

#### Data tuturan:

(10) H. Fathi : Diajak HAYU teu diajak NYUSUL!! (Jl. Cihampelas, Kota Bandung)  
(diajak ikut, tidak diajak menyusul)

Gambar no. 7

Spanduk H. Fathi



Analisis Data: Tuturan di atas (10) termasuk kedalam tindak tutur menyatakan kesanggupan, karena ketika kandidat yang bersangkutan tidak diajak untuk berkontestasi dalam Pilkada beliau sanggup untuk melaju atau mencalonkan sendiri. Begitupun sebaliknya, ketika diajak untuk berkontestasi dengan kandidat lain maka beliau sanggup untuk mencalonkan.

(11) Arfi – Yena Masoem: Siap Kerja AYEUNA: untuk Bandung (Jl. Setiabudi, Kota Bandung)

(siap bekerja sekarang untuk Bandung)

Analisis Data: Tuturan di atas (11) termasuk ke dalam tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan, karena secara eksplisit menyatakan kesiapan atau kesanggupan untuk bekerja demi kota Bandung. Kata :Siap: adalah bentuk komitmen langsung yang menyatakan kesanggupan untuk melakukan perubahan, dalam hal ini bekerja sekarang juga *ayeuna*.

(12) Prabowo dan Dedi Mulyadi : KDM Bapa Aing, Prabowo Presiden Aing, Gerindra Partai Aing. (Jl. Sekeloa Dipatiukur, Kota Bandung)

(KDM Bapa Saya, Prabowo Presiden Saya, Gerindra Partai Saya)

Analisis Data: Tuturan di atas (12) termasuk ke dalam tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan, karena penutur menyatakan keberpihakan, dukungan, dan kesanggupan terhadap partai politik dan calon kandidat lain atau tokoh.

(13) Ganjar-Mahfud: TONG KASASAH I WAL KA GANJAR MAHFUD PILIHAN BALAREA. (Jl. Gegerkalong Girang, Kota Bandung)

(jangan ke siapapun kecuali ganjar mahfud pilihan semua)

Analisis Data: Tuturan di atas (13) termasuk kedalam tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan dan mengandung larangan untuk tidak memilih kandidat lain, yang menyiratkan kesanggupan untuk memilih calon Ganjar dan mahfud yang mewakili suara masyarakat lain.

### PEMBAHASAN

Pembahasan ini menunjukkan bahwa para kandidat dalam spanduk berbahasa Sunda cenderung memanfaatkan tindak tutur komisif langsung literal untuk menyampaikan janji dan komitmen politik secara eksplisit. Bentuk tersebut dipilih karena memberikan kejelasan makna yang tinggi dan meminimalkan ambiguitas, sehingga pesan mudah dipahami oleh pemilih lintas kelompok sosial, termasuk pemilih muda. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dalam konteks kampanye



elektoral, kejelasan janji lebih diutamakan daripada permainan bahasa yang terlalu implisit, sekaligus memperkaya penerapan teori tindak tutur komisif Searle dalam ranah komunikasi politik lokal.

Pada saat yang sama, data juga memperlihatkan bahwa sebagian tindak tutur komisif dirancang dengan memanfaatkan metafora dan simbol budaya Sunda, seperti penggunaan leksem yang merujuk pada “maung”, “nyunda”, atau atribut “iket” sebagai penanda identitas lokal. Penggabungan komitmen politik dengan penonjolan identitas kesundaan ini mengindikasikan adanya strategi persuasif yang tidak hanya menawarkan program, tetapi juga kedekatan kultural antara kandidat dan pemilih. Pola ini belum banyak ditunjukkan dalam kajian spanduk di wilayah lain, sehingga studi ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana bahasa daerah digunakan untuk memperkuat ethos dan citra kandidat di tingkat lokal.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang pesan kampanye yang lebih etis dan transparan, terutama dalam penggunaan tindak tutur komisif pada media luar ruang. Kandidat dan tim kampanye dapat memanfaatkan bentuk komisif langsung literal untuk menghindari janji yang multitafsir, sambil tetap mengintegrasikan elemen budaya lokal secara proporsional agar tidak terjebak pada stereotip ataupun manipulasi simbolik. Di sisi lain, pendidik dan pengembang kurikulum dapat menggunakan data spanduk berbahasa Sunda sebagai bahan ajar pragmatik politik yang kontekstual, sehingga mahasiswa dan masyarakat belajar membaca secara kritis janji-janji politik yang tersebar di ruang publik.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa spanduk kampanye berbahasa Sunda pada Pemilu dan Pilkada 2024 di Kota Bandung didominasi oleh tindak tutur komisif berupa janji, tawaran, kesanggupan, dan dukungan yang direalisasikan dalam berbagai bentuk langsung maupun tidak langsung, serta literal maupun nonliteral. Di antara variasi tersebut, bentuk komisif langsung literal muncul paling sering dan menjadi strategi utama kandidat untuk menyampaikan janji politik secara eksplisit dan mudah dipahami pemilih. Temuan ini menegaskan bahwa kejelasan komitmen linguistik merupakan unsur penting dalam konstruksi pesan kampanye di ruang publik.

Dari sisi teoritis, studi ini memperkaya kajian pragmatik politik dengan menyoroti bagaimana tindak tutur komisif beroperasi dalam media spanduk berbahasa daerah, khususnya Sunda, yang dipadukan dengan simbol dan metafora lokal. Integrasi dimensi komisif dengan penanda identitas budaya, seperti penggunaan leksikon dan ikon kesundaan, memperlihatkan bahwa komitmen politik tidak hanya diartikulasikan sebagai janji programatik, tetapi juga sebagai upaya membangun kedekatan kultural antara kandidat dan pemilih. Pola ini membuka ruang pengembangan lebih lanjut bagi teori tindak tutur dalam konteks komunikasi politik lokal berbasis bahasa daerah.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kandidat, tim kampanye, dan perancang pesan politik untuk merumuskan slogan yang lebih etis, transparan, dan peka terhadap konteks budaya lokal, tanpa mengorbankan kejelasan komitmen yang disampaikan kepada publik. Temuan ini juga relevan bagi pendidik dan pemerhati literasi politik sebagai bahan ajar yang konkret untuk melatih kepekaan kritis masyarakat dalam menafsirkan janji dan komitmen yang dikemas dalam media kampanye. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan pemahaman mengenai peran bahasa sebagai perangkat pragmatis yang strategis dalam proses demokrasi di tingkat lokal.

## REFERENSI

Ahadih. 2024. *Polah Ucapan Komisif dalam Novel Sudagar Batik karya Ahmad Bakri (Kajian Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Al Muchtar, S. 2016. “Tindak Tutur dalam Wacana Politik Kampanye Pemilihan Kepala Daerah.” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 17 (2): 155–68.

Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.

Bagaskara, Bima. 2024. “KPU Kota Bandung Tetapkan DPT Pilkada 2024 Sebanyak 1,88 Juta Jiwa.” *DetikJabar*, September 4, 2024.



<https://www.detik.com/jabar/berita/d-7548590/kpu-kota-bandung-tetapkan-dpt-pilkada-2024-sebanyak-1-88-juta-jiwa>.

- Cahyani, Dwi. 2019. "Analisis Tindak Tutur pada Spanduk Kampanye Pemilu 2019." *Jurnal Pragmatik* 8 (1): 45–57.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. CA: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. 2018. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. CA: SAGE Publications.
- Fatonah, Inayatul, Fransiscus Xaverius Samingin, and Mursia Ekawati. 2018. "Tindak Tutur Ilokusi pada Spanduk di Magelang." *Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (1).
- Fitriani. 2021. *Polah Ucap Ekspresif dina Naskah Drama "Tukang Asahan" Karya Wahyu Wibisana (Kajian Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. 2019. "Laporan Tahapan dan Pelaksanaan Pemilu 2019." Jakarta: KPU RI.
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. 2025. "Tahapan dan Jadwal Pemilihan Tahun 2024." *Info Pemilu – Pemilihan/Pilkada*. Accessed July 24, 2025. <https://infopemilu.kpu.go.id/Pemilihan/Pilkada>.
- LBSS. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Mahfud, Mahmodin Mohammad. 2019. *Politik Hukum di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marshall. 1995. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Maulan Farid Rizqi. 2021. *Polah Ucap Humoris dina Naskah Drama Longsér Nu Garering Karya Dhipa Galuh Purba (Kajian Sosiopragmatik)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurkumalasari, & Sukarni. (2022). Analisis Kemampuan Membedakan Jenis-Jenis Paragraf Dalam Wacana Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sdn Embung Belek Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 100–105.
- Puji Astuti, S. 2019. "Tindak Tutur dalam Film Assalamualaikum Calon Imam." *NUSA* 14 (1).
- Putri, A. R. 2021. "Tindak Tutur Kandidat Politik di Media Sosial: Studi Kasus Kampanye Pemilu 2019." *Jurnal Komunikasi Politik* 12 (2): 101–18.
- Rahardi, Kunjana, Yuliani Setyaningsih, and Rishe Purnama Dewi. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Republik Indonesia. 2017. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Searle, John R. 1985. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2020. *Wacana Pragmatik Basa Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Yayat. 2020. *Struktur Bahasa Sunda*. Bandung: UPI Press.